

PROSES FONOLOGIS BAHASA JAWA:KAJIAN TEORI OPTIMALITAS

Agus Subiyanto

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract This paper aims to discuss phonological processes in Javanese, which are phonologically and syntactically conditioned. By using the Optimality Theory (OT), the relation between the input (phonemic form) and the output (phonetic form) involved in phonological processes will be explained. The data used in this paper are taken from a Javanese native speaker of Semarang dialect. In addition, this paper also used intuitive data from the writer, who is also a Javanese native speaker of Semarang dialect. The result of the analysis shows that OT is relevant to explain the phonological processes in Javanese such as a deletion of voiceless obstruents, a deletion of weak vowel [ə], an addition of weak vowel [ə], and an insertion of nasal.

Key words : phonological process, Javanese, Optimality Theory

Abstrak Tulisan ini akan membahas proses-proses fonologis dalam bahasa Jawa baik yang terjadi karena pengaruh aspek fonologis maupun sintaksis. Dengan menggunakan teori Optimalitas, akan diterangkan penentuan bentuk fonetis (output) dari serangkaian kandidat serta kendala-kendala yang terjadi. Data yang digunakan dalam tulisan ini diperoleh dari penutur asli bahasa Jawa dialek Semarang. Di samping itu, tulisan ini juga menggunakan data intuitif dari penulis sebagai penutur asli bahasa Jawa dialek Semarang. Hasil analisis menunjukkan bahwa teori Optimalitas mampu menjelaskan proses-proses fonologis bahasa Jawa, seperti penghilangan bunyi obstruen tidak bersuara, penghilangan vokal lemah [ə], penambahan vokal lemah [ə], dan penyisipan konsonan nasal.

.Kata Kunci : proses fonologis, bahasa Jawa, teori Optimalitas

Bahasa Jawa (BJ) merupakan salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Jawa yang tinggal di Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Sebagai anggota rumpun bahasa Austronesia, BJ merupakan bahasa aglutinatif atau bahasa yang kaya akan morfologi, yang ditandai dengan banyaknya afiks. Proses pembentukan kata melalui penambahan afiks dapat memicu terjadinya

berbagai macam proses fonologis, baik yang berupa perubahan, pelepasan, pelepasan (koalisi), maupun penyisipan bunyi. Selain karena proses afiksasi, proses fonologis BJ bisa terjadi karena pengaruh sintaksis. Dalam hal ini, perubahan, pelepasan, atau penambahan bunyi dapat terjadi karena kata lain yang mengikuti atau mendahuluinya.

Tulisan ini akan membahas proses fonologis BJ, baik yang terjadi karena pengaruh bunyi yang berdekatan, yaitu pada level kata, maupun karena pengaruh sintaksis. Untuk menganalisis proses fonologis digunakan Teori Optimalitas (TO), dengan alasan bahwa teori ini mampu menjelaskan kendala-kendala yang muncul dalam menentukan bentuk fonetis atau bentuk lahir dari bentuk fonemis atau bentuk dasar. Dengan teori ini, keberterimaan dan ketidakberterimaan bentuk fonetis dapat dijelaskan berdasarkan fakta fonologis dari bahasa yang dianalisis. Selain memberikan model analisis proses fonologis BJ dengan TO, tulisan ini sekaligus bertujuan untuk menguji apakah TO mampu menjelaskan proses fonologis dalam BJ. Di samping TO, digunakan pula alat ukur spektograf untuk menjelaskan beberapa proses fonologis, khususnya penyisipan bunyi dan pelepasan silabel.

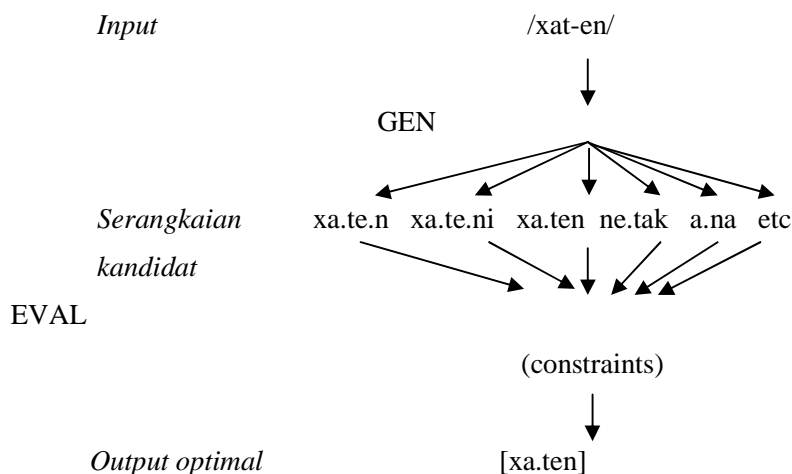
Teori Optimalitas (TO) merupakan sebuah teori linguistik generatif yang pertama kali dicetuskan oleh Alan Prince dan Paul Smolensky pada tahun 1991. Teori ini telah memberikan dampak terbesar pada bidang fonologi. Menurut TO, tata bahasa universal terdiri atas serangkaian konstrain (*constraint*) yang dapat dilanggar dan setiap bahasa memiliki pemeringkatan tersendiri terhadap konstrain tersebut. Perbedaan antara pemeringkatan konstrain akan menghasilkan pola-pola yang berbeda dan menghasilkan variasi sistematis antarbahasa (Archangeli, 1997:11).

TO mengusulkan sebuah *input* (bentuk fonemis) dan sebuah *output* (bentuk fonetis) yang keduanya dimediasi oleh *Generator* (GEN) dan *Evaluator* (EVAL). GEN berfungsi menghubungkan *input* pada representasi kandidat yang mungkin akan menjadi *output*. Rangkaian kandidat ini dibentuk dengan mengurangi, menambah, menyusun ulang elemen-elemen bunyi dari kata yang bersifat universal. EVAL merupakan alat yang berfungsi menyeleksi

kandidat yang optimal dari rangkaian kandidat yang dibuat oleh GEN. Dengan EVAL, maka ditentukan satu kandidat terbaik yang memenuhi persyaratan dengan memuaskan konstrain dari beberapa kandidat. Dalam memilih kandidat terbaik, EVAL menggunakan tingkatan *Constraint* (CON) yang dilanggar. Dalam hal ini CON yang boleh dilanggar adalah CON yang memiliki tingkatan paling rendah. Berikut ini skema TO yang menghubungkan *input*, GEN, kandidat, EVAL, dan *output* dalam bahasa Yawalmeni yang dikutip dari Archangeli (1997:14).

Skema di bawah menunjukkan bahwa bentuk *input* /xat-en/ ‘akan makan’ yang merupakan kata kerja bentuk *future tense* (V-sufiks *initial*) diolah oleh GEN yang menghasilkan beberapa kandidat, yaitu *xa.te.n*, *xa.te.ni*, *xa.ten*, *ne.tak*, *a.na*, dan sebagainya. Kandidat ini kemudian diuji pemeringkatan dan pelanggaran konstrain dalam menangani bahasa Yawalmeni. Dalam bahasa ini hanya konstrain NO CODA yang boleh dilanggar sehingga konstrain ini harus diperingkat lebih rendah dari konstrain-konstrain yang lain, seperti pada tablo 1.

Tablo 1 menunjukkan bahwa kandidat [xa.ten] merupakan kandidat paling optimal sehingga dipilih sebagai *output* (yang ditandai dengan ‘☞’). Dalam hal ini, pelanggaran terhadap NO CODA dalam bahasa Yawalmeni dianggap pelanggaran paling rendah. Data yang digunakan dalam tulisan ini berupa bahasa Jawa dialek Semarang ragam *ngoko*, yang diperoleh dari penutur asli bahasa Jawa yang lahir dan tinggal di Semarang. Selain itu, digunakan pula data intuitif penulis karena penulis juga penutur asli bahasa Jawa, khususnya bahasa Jawa dialek Semarang. Penggunaan data intuitif, yang oleh Sudaryanto (1993:121) disebut dengan metode refleksi-introspektif, digunakan untuk melengkapi data lisan yang diperoleh dari informan.



Tablo 1: [xa.ten] sebagai Kandidat Optimal

<i>/xat-en/</i>	PEAK	ONSET	*COMPLEX	FAITH C	FAITH V	NO CODA
☞ <i>xa.ten</i>						*
<i>xa.te.n</i>	*!					
<i>xa.te</i>				*!		
<i>xa.te.ni</i>					*!	

Archangeli (1997:12)

Dalam hal ini, data yang dibuat atas dasar intuisi kebahasaan peneliti bila dianggap meragukan, dicek-ulang melalui informan. Data yang diperoleh dari rekaman kemudian ditranskripsikan dan dikelompokkan atas dasar kesamaan proses fonologis. Selanjutnya masing-masing kelompok data dianalisis berdasarkan model analisis dengan Teori Optimalitas. Hasil analisis disajikan secara informal, yaitu dengan menggunakan tablo yang menggambarkan pemeringkatan konstrain, dan juga secara formal, yaitu dengan menggunakan kata-kata untuk menjelaskan alasan penentuan bentuk kandidat yang dipilih sebagai *output*.

PROSES FONOLOGIS BAHASA JAWA

Sebagai bahasa yang kaya akan morfologi, BJ memiliki cukup banyak proses fonologis. Penambahan afiks tertentu dapat memicu terjadinya perubahan, pelesapan,

atau penambahan bunyi. Selain karena pengaruh bunyi yang berdekatan, proses fonologis dalam BJ dapat terjadi karena pengaruh sintaksis, khususnya pola urutan kata pada frasa nomina yang melibatkan numeralia. Berikut ini akan diuraikan berbagai proses fonologis, yang meliputi pelesapan bunyi obstruen tidak bersuara, penambahan dan pelesapan vokal lemah [ə], serta penyisipan bunyi nasal. Selain itu akan dibahas pula beberapa proses fonologis yang terjadi karena pengaruh faktor sintaksis.

Pelesapan Bunyi Obstruen Tidak Bersuara

Dalam bahasa Jawa, */ŋ-/* merupakan bentuk dasar (*underlying form*) dari morfem penanda bentuk verba aktif. Ini dibuktikan dengan distribusinya yang paling luas dan tingkat kebertahanan paling tinggi, yaitu */ŋ/* muncul sebelum vokal dan sebelum kon-

sonan belakang. Pada saat /ŋ/ muncul sebelum bunyi obstruen tidak bersuara seperti /p, t, c, k/ maka bunyi obstruen akan

/ŋ- + paku /	→	[maku]	'memaku'
/ŋ- + tukang /	→	[nukaŋ]	'bekerja sebagai tukang'
/ŋ- + cakar /	→	[ŋakar]	'mencakar'
/ŋ- + kaca /	→	[ŋaca]	'berkaca'
/ŋ- + bukak /	→	[mbukak]	'membuka'
/ŋ- + duduk /	→	[nduduk]	'menggali'
/ŋ- + jupuk /	→	[ŋjupuk]	'menggambil'
/ŋ- + ganti /	→	[ŋganti]	'mengganti'

dilesapkan, tetapi pelesapan tidak terjadi pada bunyi obstruen bersuara /b, d, j, g/, seperti pada data berikut ini.

Data di atas menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap kesetiaan obstruen tidak bersuara diperbolehkan sebagai akibat dari penambahan prefiks /ŋ-/ dan ini bisa juga diikuti oleh pelanggaran kesetiaan pada tempat artikulasi. Tablo 2 ini menunjukkan bentuk-bentuk pelanggaran yang terjadi pada penentuan bentuk paling optimal dari *input* /ŋtu.kan/ untuk menghasilkan *output* [nu.kan].

Input dari tablo 2 adalah /ŋtu.kan/. Kandidat /ŋtu.kan/ dan /ntu.kan/ tidak diterima dalam BJ karena melanggar kompleks, yaitu bunyi obstruen tidak bersuara tidak boleh mengikuti bunyi nasal. Kandidat /ŋə.tu.kan/ tidak diterima karena melanggar kesetiaan vokal. Penambahan vokal tidak diperbolehkan di antara prefiks nasal /ŋ/ dan stem

yang memiliki lebih dari satu suku kata. Kandidat yang diterima sebagai *output* adalah /nu.kan/ karena pelanggaran terhadap kesetiaan pada stem, khususnya pelesapan bunyi obstruen tidak bersuara setelah bunyi nasal, diperbolehkan dalam BJ. Pelanggaran lain yang diperbolehkan adalah pelanggaran terhadap kesetiaan tempat artikulasi, karena adanya asimilasi dengan konsonan awal dari stem, yang terjadi sebelum pelesapan bunyi obstruen.

Contoh lain dari pelesapan bunyi obstruen tidak bersuara ditemukan pada kata yang berawalan dengan bunyi [k], seperti pada kata [kupiŋ]. Tablo (3) berikut ini menggambarkan pelesapan bunyi [k] yang terjadi karena pengaruh prefiks nasal /ŋ/ yang mendahuluinya.

Tablo 2 : Pelesapan Obstruen Tidak Bersuara /ŋtu.kan/

/ŋtu.kan/	Setia Stem	Setia V	Setia K	*Kompleks	Setia Tempat Artikulasi
ŋtu.kan				*!	
ntu.kan				*!	*
ŋə.tu.kan		*!			
☞ nu.kan	*		*		*

Tablo 3: Pelesapan Obstruen Tidak Bersuara/ŋku.piŋ/

/ŋku.piŋ/	Setia Stem	Setia V	Setia K	*Kompleks	Setia Tempat Artikulasi
ŋku.piŋ				*!	
ŋə.ku.piŋ		*!			
nku.piŋ				*!	*
☞ nu.piŋ	*		*		

Tablo 3 menunjukkan bahwa kandidat /ŋku.piŋ/ dan /nku.piŋ/ tidak berterima dalam BJ karena melanggar kompleks, yaitu bunyi obstruen tidak bersuara tidak boleh mengikuti /ŋ/. Kandidat /ŋə.ku.piŋ/ tidak berterima karena melanggar kesetiaan vokal, yaitu tidak boleh ada penambahan vokal antara bunyi nasal dan stem yang memiliki lebih dari satu suku kata. Kandidat yang diterima sebagai *output* adalah /ŋu.piŋ/ karena pelanggaran terhadap kesetiaan pada

konsonan, yaitu pelesapan obstruen tidak bersuara, diperbolehkan dalam BJ.

Penambahan Vokal [ə]

Pada stem yang memiliki satu suku kata, apabila mendapatkan prefiks /ŋ/ yang merupakan bentuk dasar dari morfem penanda verba aktif (lihat 3.1), maka akan terjadi penyisipan vokal [ə] di antara bunyi nasal dan konsonan awal dari stem, seperti pada data berikut ini.

/ŋ- + lək/	→	[ŋələk] 'menelan'
/ŋ- + jɛr/	→	[ŋəjɛr] 'mencairkan'
/ŋ- + pɛl/	→	[ŋəpɛl] 'mengepel'
/ŋ- + cɛt/	→	[ŋəcɛt] 'mengecat'

Data di atas menunjukkan bahwa pada stem yang memiliki satu suku kata, kehadiran prefiks /ŋ-/ diikuti oleh penyisipan vokal [ə]. Dalam hal ini tidak boleh ada pelanggaran tempat pada bunyi nasal, apapun bentuk konsonan awal dari stem. Demikian juga dengan konsonan awal stem

yang tidak boleh ada perubahan penyuaran atau tempat. Pelanggaran kesetiaan pada vokal yang berupa penyisipan vokal [ə] sebagai akibat persentuhan prefiks nasal dan stem satu suku kata dapat dicontohkan pada tablo 4.

Tablo 4: Penyisipan Vokal [ə]

ŋ.jɛr /	Puncak (Peak)	Setia Tempat Artikulasi	Setia K	Setia V
ŋ.jɛr	*!			
n.jɛr		*!		
ŋɛr			*!	
☞ ŋə.jɛr				*

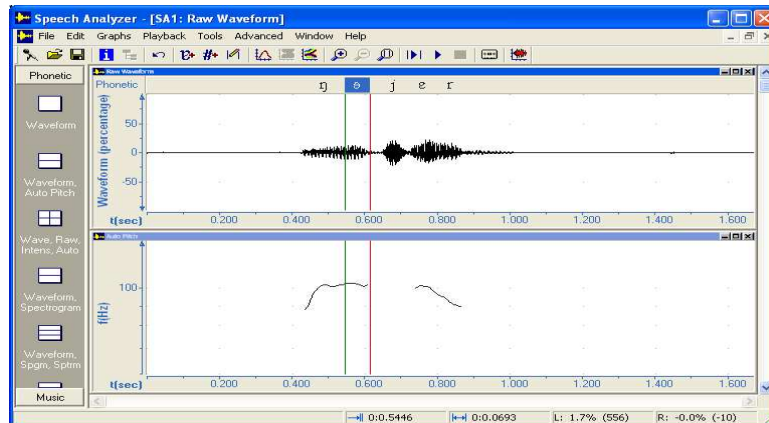
Tablo 4 menunjukkan kandidat /ŋ.jɛr/ tidak berterima karena melanggar puncak (*peak*), sebab bahasa Jawa tidak mengizinkan sebuah silabel tanpa puncak berupa vokal. Kandidat /n.jɛr/ tidak berterima karena melanggar kesetiaan pada tempat artikulasi karena prefiks nasal /ŋ/ tidak boleh mengalami perubahan tempat artikulasi apabila diikuti oleh kata yang memiliki satu silabel. Kandidat /ŋɛr/ tidak berterima karena melanggar kesetiaan pada konsonan sebab pada stem yang memiliki satu silabel, tidak boleh ada pelesapan

konsonan. **Kandidat**/ŋə.jɛr/ diterima sebagai *output* karena pelanggaran kesetiaan vokal merupakan pelanggaran paling minimal untuk stem yang memiliki satu silabel.

Untuk mengetahui seberapa panjang durasi vokal [ə] yang disisipkan di antara bunyi nasal dan konsonan awal stem pada kata [ŋə.jɛr] dilakukan perekaman terhadap penutur asli BJ. Hasil peremakam tersebut kemudian dianalisis dengan program *speech analyzer*. Pada spektogram terlihat bahwa memang terdapat bunyi vokal [ə] pada kata

[ŋə.jɛr], dengan durasi sekitar 490 milidetik. Pengukuran panjang pengucapan vokal ini dilakukan dengan meletakkan kursor pada batas awal bunyi [ə] yang dimulai dengan

0,5446 dan kemudian digeser sampai batas akhir [ə], yaitu 0,5936. Berikut ini spektrogram yang memperlihatkan durasi vokal [ə] yang muncul pada kata [ŋə.jɛr].



Pelesapan Vokal [ə]

Prefiks /kə-/ merupakan bentuk dasar dari salah satu morfem penanda *involitive* atau yang bermakna ketidaksengajaan (Poedjosoedarmo, 1986:37). Pemilihan /kə-/ sebagai bentuk dasar karena distribusinya paling luas, yaitu sebelum stem yang diawali dengan bunyi konsonan. Pada saat prefiks /kə-/ menempel pada stem yang berawalan dengan bunyi vokal maka akan terjadi pelesapan vokal tengah /ə/ dari

prefiks tersebut, seperti pada contoh data berikut ini.

- /kə + ɟbɔŋ/ → [kɟbɔŋ] 'terbakar'
- /kə + ucək/ → [kucək] 'tercuci tangan'
- /kə + idak/ → [kidak] 'terinjak'
- /kə + ambah/ → [kambah] 'terinjak'

Pelesapan [ə] terjadi untuk menghindari deret vokal, yang tidak diijinkan dalam bahasa Jawa. Tablo berikut ini menunjukkan konstrain dan pelanggarannya dalam menentukan *output* dari *input*/kə.ɟbɔŋ/.

Tablo 5: Pelesapan Vokal [ə]

/kə.ɟbɔŋ/	Setia Stem	Konstrain Klaster V	Setia Tempat	Setia Afiks	Setia V
kə.ɟbɔŋ		*!			
kə.bɔŋ	*!				*
kɟ.bɔŋ				*	*

Tablo di atas menunjukkan bahwa kandidat /**kə.bɔŋ**/ tidak berterima karena melanggar kesetiaan pada stem, yaitu bunyi vokal dari stem tidak boleh dihapus. Kandidat /**kə.ɟbɔŋ**/ melanggar konstrain klaster vokal, yaitu tidak boleh ada deret vokal. Kandidat /**kɟ.bɔŋ**/ dipilih sebagai

output karena pelanggaran terhadap kesetiaan vokal pada afiks diperbolehkan untuk menghindari deret vokal.

Penyisipan Nasal [n]

Dalam bahasa Jawa, sufiks /-ən/ merupakan bentuk dasar dari salah satu

morfem penanda bentuk imperatif karena distribusinya paling luas, yaitu selalu muncul setelah stem yang diakhiri oleh bunyi konsonan. Penambahan sufiks /-ən/ pada stem yang berakhiran dengan vokal akan diikuti oleh penyisipan nasal [ŋ] di antara dua vokal. Penambahan konsonan [ŋ]

ini terjadi untuk menghindari deret vokal. Berikut ini contoh data penyisipan nasal [ŋ]. Tablo 5 menunjukkan konstrain dan pelanggaran dalam menentukan *output* dari *input* /tu.ku.ən/.

/tuku+ən/	→	[tukuŋən]	'belilah'
/sapu+ən/	→	[sapuŋən]	'sapulah'
/wɔcɔ+ən/	→	[wɔcɔŋən]	'bacalah'
/aci+ən/	→	[aciŋən]	'haluskan (temboknya dengan semen)'
/sɔpɔ+ən/	→	[sɔpɔŋən]	'sapalah'
/ŋuŋsi+ən/	→	[ŋuŋsiŋən]	'mengungsilah'
/pacul+ən/	→	[paculən]	'cangkullah''

Tablo 6: Penyisipan Nasal di antara Dua Vokal

/tu.ku.ən/	Setia Stem	Setia Sufiks	Konstrain Klaster V	Setia K	Setia V
tu.ku.ən			*!		
tu.kun		*!			*
tu.kən	*!				*
☞ tu.ku.nən				*	

Tablo di atas menunjukkan bahwa kandindat /tu.ku.ən/ tidak berterima karena melanggar konstrain klaster vokal, yaitu tidak boleh ada vokal deret dalam BJ. Kandindat /tu.kun/ melanggar kesetiaan pada sufiks, karena vokal dari sufiks tidak boleh dihapuskan. Kandidat /tu.kən/ melanggar kesetiaan pada stem; tidak boleh ada pelepasan vokal dari stem. Kandidat /tu.ku.nən/ dipilih sebagai *output* karena pelanggaran terhadap kesetiaan pada konsonan (yaitu penyisipan [ŋ]) diperbolehkan untuk menghindari deret vokal.

Penambahan Nasal Belakang [ŋ] pada Numeralia karena Pengaruh Sintaksis

Proses fonologis dalam bahasa Jawa yang terjadi karena pengaruh sintaksis dapat dijumpai pada penyisipan [ŋ] pada numeralia. Dalam bahasa Jawa ragam *ngoko* (kasar), numeralia bisa terletak sebelum

atau sesudah nomina yang diterangkan. Bentuk numeralia seperti *loro* [loro] 'dua', *telu* [təlu] 'tiga', *papat* [papat] 'empat', *lima* [limɔ] 'lima', *pitu* [pitu] 'tujuh', *wolu* [wɔlu] 'delapan', *sanga* [sɔŋɔ] 'sembilan' terletak sesudah nomina yang diterangkan. Namun apabila numeralia tersebut terletak sebelum nomina yang diterangkan, maka terjadi penambahan nasal [ŋ] seperti *rong* [rɔŋ] 'dua', *telung* [təlun] 'tiga', *patang* [patan] 'empat', *limang* [liman] 'lima', *pitung* [pitun] 'tujuh', *wolong* [wɔlɔŋ] 'delapan', *sangang* [saŋan] 'sembilan'. Kehadiran [ŋ] dipengaruhi oleh tata urutan kata atau berkaitan dengan sintaksis bukan oleh bunyi yang mengikutinya. Letak atau posisi numeralia sebelum atau sesudah nomina juga tidak mempengaruhi arti karena keduanya bisa saling menggantikan, seperti pada contoh berikut ini.

Aku pesen (kamar telu) / (telung kamar) 'Saya pesan tiga kamar'

<i>kamar loro</i>	/	<i>rong kamar</i>	'dua kamar'
<i>kamar telu</i>	/	<i>telung kamar</i>	'tiga kamar'
<i>kamar papat</i>	/	<i>patang kamar</i>	'empat kamar'
<i>kamar lima</i>	/	<i>limang kamar</i>	'lima kamar'
<i>kamar pitu</i>	/	<i>pitung kamar</i>	'tujuh kamar'
<i>kamar wolu</i>	/	<i>wolong kamar</i>	'delapan kamar'
<i>kamar sanga</i>	/	<i>sangang kamar</i>	'sembilan kamar'
<i>kamar enem</i>	/	<i>enem kamar</i>	'enam kamar'
<i>kamar siji</i>	/	<i>sekamar</i>	'satu kamar'
<i>kamar sepuluh</i>	/	<i>sepuluh kamar</i>	'sepuluh kamar'
<i>kamar sewelas</i>	/	<i>sewelas kamar</i>	'sebelas kamar'

Pada data di atas terlihat bahwa kehadiran nasal belakang [ŋ] terjadi pada numeralia yang berakhiran dengan vokal belakang [o,u,a] dan pada numeralia yang berakhiran dengan konsonan [t]. Kehadiran [ŋ] ini dipengaruhi oleh letak numeralia, yaitu sebelum nomina. Dalam hal ini bentuk nomina tidak berpengaruh pada kehadiran [ŋ], seperti terlihat pada contoh berikut ini.

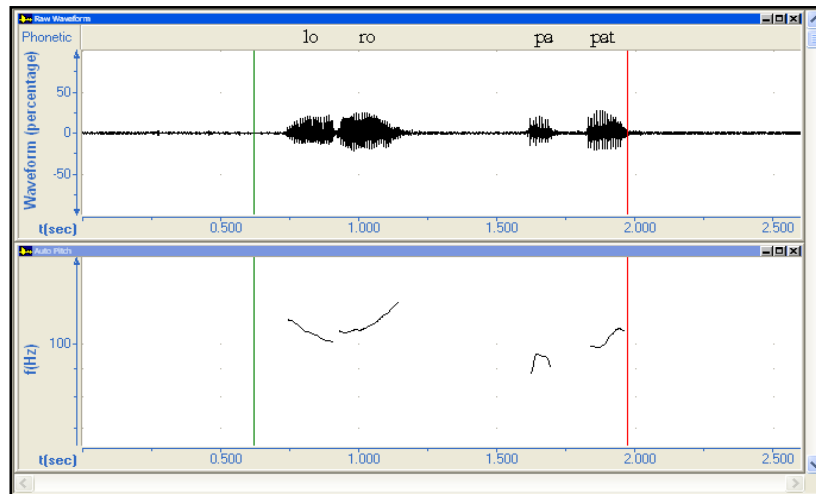
[rɔŋ]	[omah]	'dua rumah'
[rɔŋ]	[buku]	'dua buku'
[rɔŋ]	[ember]	'dua ember'
[rɔŋ]	[sak]	'dua saku'
[rɔŋ]	[mɔntɔr]	'dua mobil'

Pada bentuk *rong* [rɔŋ] dari kata *loro* [loro] penyisipan [ŋ] diikuti oleh pelesapan silabel pertama [lo] dan perubahan [o] menjadi [ɔ]. Perubahan vokal ini terjadi karena vokal [o] dalam BJ hanya muncul pada

silabel terbuka, sedangkan [ɔ] muncul pada silabel tertutup (lihat Padmaningsih, 1998:70).

Pada bentuk [patan] dari kata [papat], selain penambahan nasal belakang [ŋ] juga terjadi pelesapan silabel pertama [pa] yang diikuti oleh penambahan vokal [a] antara [t] dan [ŋ]. Penambahan vokal ini untuk menghindari pelanggaran terhadap KOMPLEKS*, yaitu tidak diijinkannya konsonan nasal terletak sesudah konsonan hambat.

Pelesapan silabel pertama pada [rɔŋ] dan [patan] berkaitan dengan lemahnya frekuensi pada silabel pertama dibandingkan dengan silabel kedua, sehingga dalam ragam tidak formal, kata [papat] sering juga diucapkan [pat], dan [loro] diucapkan [ro]. Untuk mengetahui rendahnya frekuensi silabel pertama yang dilesapkan dibandingkan dengan silabel kedua dapat dilihat pada spektrogram berikut ini.



Pada spektogram di atas terlihat bahwa silabel [lo] memiliki frekuensi sekitar 105 Hz, sedangkan silabel [ro] memiliki frekuensi yang lebih tinggi, yaitu sekitar 130Hz. Demikian juga dengan silabel [pa] memiliki frekuensi sekitar 90 Hz, lebih rendah dari silabel [pat] yang memiliki frekuensi sekitar 115 Hz.

juga pada bentuk pelesapan suku kata pertama. Bentuk kekerabatan seperti *paklek* 'paman', *bulek* 'bibi', *bapak* 'bapak', *ibu/embok* 'ibu', *eyang/simbah* 'kakek/nenek', *kakang/kangmas* 'kakak laki-laki', *adik* 'adik', dalam bahasa Jawa ragam informal seringkali diucapkan hanya silabel keduanya saja.

Pelesapan Suku Kata Pertama karena Pengaruh Sintaksis

Proses fonologis dalam BJ yang terjadi karena pengaruh sintaksis ditemui

Pelesapan silabel pertama terjadi pada kalimat tanya dan kalimat perintah, tetapi tidak terjadi pada bentuk kalimat berita, seperti pada contoh berikut ini.

<p><i>Dhek wingi aku ketemuibu</i> 'Kemarin saya berjumpa</p>	}	<p><i>paklek</i> <i>bulek</i> <i>bapak</i></p> <p>'<i>eyang</i> <i>kangmas</i> <i>adik</i></p>
<p><i>Tindak pundi</i> yang ? Pergi kemana</p>	}	<p><i>lek ?</i> <i>pak ?</i> <i>bu ?</i></p> <p><i>mas ?</i> <i>dik ?</i></p>

Pelesapan silabel juga terjadi pada kata-kata tanya seperti: *napa* dari *menapa* ‘mengapa’, *ndi* dari *endi* ‘mana’, *dos pundi* dari *kados pundi* ‘bagaimana’, *ten pundi* dari *wonten pundi* ‘dimana’, verba, seperti *ndak* dari *tindak* ‘pergi’, preposisi, seperti

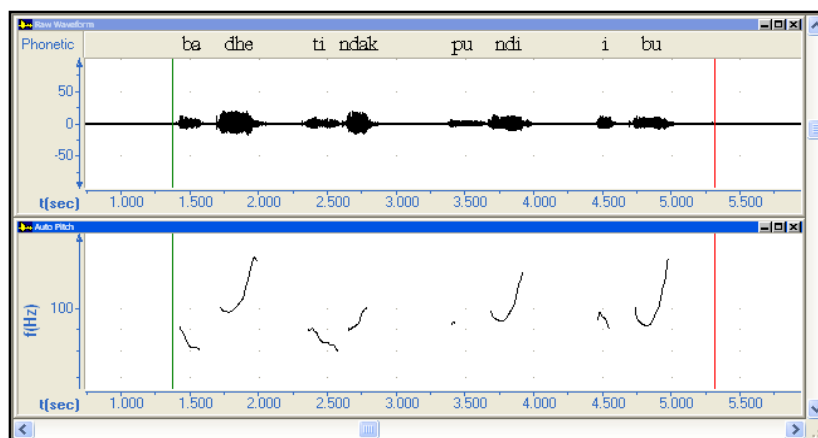
Ndak ndi bu ? dari bentuk *Tindak pundi Ibu ?*
 “Pergi ke mana bu ?”

nyang dari *menyang* ‘ke’, adverbial, seperti *dhe* dari *badhe* ‘akan’, *mpun* dari *sampun* ‘sudah’. Pelesapan silabel pertama ini umumnya terjadi pada ragam tidak resmi dan pada kalimat tanya, seperti pada kalimat berikut ini.

Pelesapan silabel pertama tidak terjadi apabila modus kalimatnya adalah deklaratif. Pertanyaan yang muncul adalah kenapa silabel yang dilesapkan adalah silabel pertama, tidak pernah silabel kedua. Pelesapan silabel pertama ini juga terjadi pada bahasa Indonesia dan bahasa Bali dan telah dibuktikan oleh Pastika (2006:54), bahwa silabel yang dilesapkan cenderung memiliki frekuensi puncak tekanan udara yang lebih rendah dari silabel kedua, dengan dibuktikan melalui alat ukur spektograf .

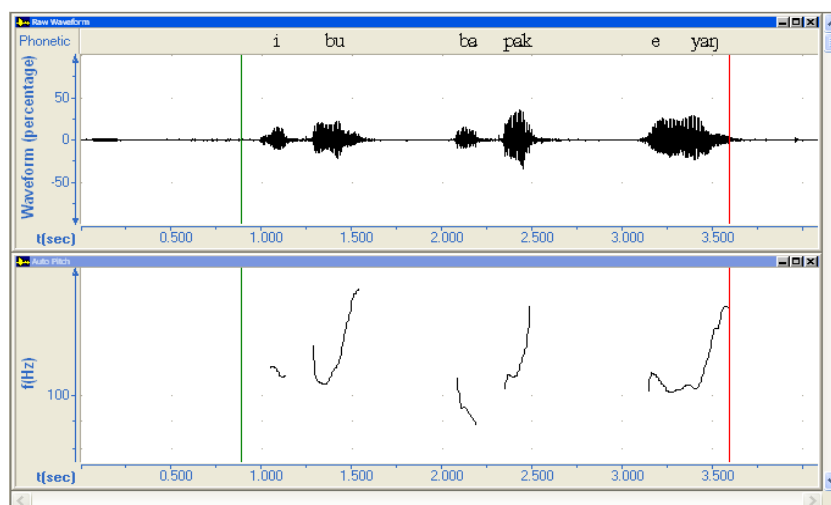
Berikut ini akan dibuktikan apakah silabel yang dilesapkan berkaitan dengan tinggi

rendahnya frekuensi. Pada gambar spektogram berikut ini terlihat bahwa pada kata *badhe* silabel pertama [ba] memiliki frekuensi kurang dari **90 Hz**, sedangkan silabel kedua [dhe] memiliki frekuensi sekitar **170 Hz**. Demikian juga pada kata *tindak*, silabel pertama [ti] memiliki frekuensi sekitar 85 Hz, sedangkan silabel kedua [ndak] memiliki frekuensi sekitar **100 Hz**. Pada kata *ibu*, silabel pertama [i] memiliki frekuensi sekitar **90 Hz**, dan silabel [bu] memiliki frekuensi sekitar **160 Hz**. Dengan demikian terbukti bahwa silabel pertama memiliki frekuensi puncak tekanan udara yang lebih rendah dari silabel kedua.



Untuk memperkuat pembuktian di atas, maka dilakukan pengesanan terhadap kata-kata kekerabatan, yaitu *ibu*, *bapak*, dan *eyang* ‘kakek/nenek’, dan ternyata

menghasilkan temuan yang sama, seperti terlihat pada spektograf berikut ini.



Spektograf di atas menunjukkan bahwa silabel [ba] memiliki frekuensi puncak tekanan udara sekitar 110 Hz, dan ini lebih rendah dibandingkan dengan silabel [pak] yang memiliki frekuensi sekitar 185 Hz. Demikian juga pada silabel [e] yang memiliki frekuensi sekitar 110 Hz, sedangkan silabel [yah] memiliki frekuensi lebih tinggi, yaitu sekitar 170 Hz.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses fonologis BJ dapat terjadi karena pengaruh bunyi yang berdekatan maupun karena pengaruh sintaksis. Proses fonologis BJ yang terjadi karena pengaruh bunyi bisa berupa penambahan segmen, seperti penyisipan bunyi nasal [n] di antara dua vokal, pelepasan segmen, seperti pelepasan bunyi obstruen tidak bersuara setelah nasal dan pelepasan vokal rendah sebelum bunyi vokal.

Proses fonologis BJ yang terjadi karena pengaruh sintaksis dapat dijumpai pada bentuk penambahan nasal [n] pada numeralia sebelum kata yang diterangkan. Penambahan ini tidak terjadi apabila numeralia muncul setelah kata yang diterangkan. Proses fonologis lainnya yang terjadi karena pengaruh sintaksis dapat dijumpai pada bentuk pemenggalan silabel

pertama, khususnya pada bentuk-bentuk sapaan, kata **tanya**, dan beberapa verba, yang terjadi pada bentuk kalimat tanya maupun perintah. Dengan alat ukur spektogram terlihat bahwa silabel yang dilesapkan memiliki frekuensi puncak tekanan udara yang lebih rendah dibanding dengan silabel kedua

Analisis data dengan TO menunjukkan bahwa teori ini mampu menjelaskan konstrain-konstrain yang dilanggar dalam menentukan bentuk fonetis (*output*) dari bentuk fonemis (*input*). Dengan teori ini pula, pemeringkatan pelanggaran terhadap konstrain tertentu dapat dijelaskan, sehingga kita dapat memahami bentuk-bentuk pelanggaran yang fatal sehingga tidak berterima dan bentuk pelanggaran yang bisa diterima dalam BJ.

DAFTAR RUJUKAN

- Archangeli, Diana. 1997. *Optimality Theory: An Introduction to Linguistics in 1990s*. Dalam Archangeli, Diana dan D Terence Langendoen. (Eds) *Optimality Theory: An Overview*. Oxford: Blackwell
- Kenstowicz, Michael. 1994. *Phonology in Generative Grammar*. Oxford: Blackwell
- Padmaningsih, Diah. 1998. *Reduplikasi Verba Bahasa Jawa: Sebuah Kajian*

- Morfologi Generatif* . Tesis S2. Linguistik UNUD: Denpasar
- Poejosoedarmo, Gloria Risser. 1986. *Role Structure in Javanese*. Jakarta: Badan Penerbit NUSA Universitas Katolik indonesia Atma Jaya
- Pastika, I Wayan. 2006. Pengaruh Lingkungan Sintaksis Terhadap Proses Fonologis. Dalam *Linguistika* Vol 13 hal 47-61
- Price, Alan dan Paul Smolensky. 2004. *Optimaliti Theory: Constraint Interaction in Generative Grammar*. Oxford: Blackwell Publishing
- Sudarmanto. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang: Widya Karya
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press